islamsantun.org issn: 2746-0657

Warisan Hamka

Oleh: Rahmatullah Al-Barawi | Tanggal Upload: 20 November 2026



OPINI – *"Indonesia kini hanya punya 'pemimpin' yang sebenarnya cuma 'bin pemimpin' atau 'binti pemimpin'"*, tegas Goenawan Mohamad (GM) beberapa waktu lalu menyinggung mundurnya Wakil Presiden Gibran. Ia "mengasihani" Gibran dalam nada satir yang tajam, tragikomedi. Ketika sebagian orang berbahagia dengan turunnya sang putra mahkota itu, GM justru meratapinya.

Jika kita sepakat bahwa negara ini adalah miniatur keluarga yang perlu menyiapkan generasi penerus perjuangan, maka Gibran adalah contoh kaderisasi yang gagal dalam sebuah keluarga. Kegagalan kita menyiapkan kader itu terjadi dalam setiap lini kehidupan. Ini bukan hanya soal Gibran, tapi budaya hidup kita hari ini, nyaris melanggengkan *gibran-gibran* kecil di daerah.

Dalam berorganisasi, nyaris tak ada kader ideologis yang kuat. Sebutkan satu ormas mahasiswa atau keagamaan yang punya kader militan. Tak ada nama yang bisa disebutkan. Dalam bermasyarakat, anak muda kiwari dikenal dengan istilah generasi stroberi. Tampak indah dari luar, tetapi mudah rusak. Montserra Nebrera menyebut generasi sekarang dengan ungkapan generasi kristal, cantik nan berkilau sekaligus rapuh nan goyah.

Dengan kondisi tersebut, kita lantas membayangkan generasi pergerakan tahun 1920, 1945, hingga 1998; yang pemudanya digambarkan kokoh berjuang. Salah satu tokoh yang tumbuh dari era itu adalah Buya Hamka. Dalam film Hamka: Awal Mula (Vol. 3) yang baru tayang, kita bisa belajar betapa Hamka ditempa oleh zamannya.

Ia memang punya kelebihan sebagai anak seorang ulama. Tetapi ia tidak mengandalkan nama besar ayahnya untuk ikut menjadi tenar. Hamka, dan banyak tokoh di masa lalu adalah paradoks dari kondisi terkini.

Kita akan bertanya, bagaimana Hamka didik sehingga menjadi seorang "*influencer"* melintasi zaman*?* Pendidikan yang diterima Hamka, sering dilabeli dengan pengasuhan "VOC". Haji Rasul membesarkan Hamka dengan penuh kedisiplinan, ketangguhan bahkan pukulan. Itulah semangat zaman yang berlaku. Sebab saat itu masyarakat masih dibayang-bayangi sisa kolonialisme. Sehingga tidak ada cara lain untuk membentuk anak menjadi manusia tangguh dan merdeka.

Bagi generasi milenial akhir atau generasi Z awal, akan sering mendengar kisah perjuangan orang tua atau guru yang pergi ke sekolah berjalan kaki, buku yang terbatas untuk mencatat, hingga dimarahi habis-habisan dengan penggaris yang melayang saat melakukan kesalahan sekecil apa pun.

Mendengar kisah itu dengan kaca mata pendidikan humanis saat ini, semua terasa "kejam". Mungkin itu juga alasan, mengapa saat ini, kita tidak menemukan Hamka, Hatta, Tan Malaka, Sutan Syahrir, atau Agus Salim baru.

Ketika masih SD, saya sering mendapat wejangan dari guru. *"Kalau kamu mau menaklukkan dunia, berlaku keraslah pada diri, sehingga dunia akan melunak. Sebaliknya, jika engkau lembek pada diri, maka dunia akan menjadi keras."*

Saya memahami, kalimat tersebut dengan mudah dihayati oleh banyak generasi *boomers*, karena teknologi yang berkembang mengharuskan mereka untuk berkeras diri. Hanya dengan itu mereka bisa berhasil. Mereka tidak diberikan pilihan mau belajar dengan membaca buku atau berselancar dengan *artificial intelligence.*

Saat ini kita bisa dengan mudah menulis menggunakan komputer dengan beragam fitur pendukungnya. Sedangkan dulu, untuk bisa menulis satu artikel, perlu konsentrasi mengetik menggunakan mesin tik. Saya bukan generasi penggunanya, meski pernah merasakan betapa susahnya menulis menggunakan mesin tik ketika mengikuti Musabaqah Makalah Al-Quran di masa awal, sebelum kini juga sudah beralih menggunakan laptop.

Para pendahulu kita, sebelum mengetik, sudah menyimpan banyak ide dalam pikirannya. Ia sudah melahap banyak bacaan. Sisanya mengalir dalam ketukan ketikan. Sementara manusia modern didoktrin untuk menulis saja dulu apa yang ada di dalam pikiran—seringnya pun kosong—baru dikembangkan kemudian.

Kita terbiasa instan, tanpa ada dialektika pemikiran. Ini baru soal menulis, belum soal membaca, berdiskusi, transportasi, bahkan membeli makan. Semua serba cepat.

Apa yang bisa dilakukan manusia? Bukan menolak, apalagi menyalahkan alatnya. Sebelum ada mesin tik, orang menulis secara langsung. Sebelum ada tulisan, orang terbiasa lisan. Sebelum ada teknologi mesin, orang berkendara menggunakan tenaga hewan. Nilai yang membuat manusia maju adalah kemauan untuk terus belajar dan beradaptasi.

Maka kita perlu berhenti membayangkan zaman dulu sebagai era yang lebih baik daripada masa kini. Pun sebagai manusia modern, kita tidak boleh egois hanya berpaku pada keadaan saat ini. Kita perlu belajar dari kearifan pendahulu.

Hamka adalah salah satu sosok yang penting untuk diteladani oleh generasi muda. Ia belajar seni, orasi, literasi dan religi sekaligus. Hamka adalah teladan manusia yang haus pengetahuan, alih-alih perhatian.

Ketika hari ini, ada anak muda yang hidupnya terpuruk, sebab orang tuanya berpisah. Hamka punya masa kecil yang serupa. Ia adalah produk dari keluarga yang rapuh. Namun, pada akhirnya, Hamka membuktikan kepada kita, kekurangan kasih sayang bukanlah alasan untuk meratapi kemalangan.

Kalau ada di antara kita yang dipandang remeh oleh orang tua, jangan terlalu gusar. Buktikan kalau kita bisa menjawab keraguan orang di sekitar. Bahkan ketika orang terdekat sekali pun tak menganggap keberadaan kita, tidaklah itu dapat menjadi alasan untuk mengatakan masa depan telah tiada. Kita masih punya kendali atas kehidupan ini dengan bimbingan Tuhan.

Kalau ada anak kecil yang kehidupannya aktif, bahkan sering dicap nakal, karena bertentangan dengan harapan orang dewasa; itu bukanlah tanda anak itu akan membawa petaka. Hamka punya semua potret masa kecil yang dianggap kelam itu.

Jauh dari menangisi keadaan, Hamka menunjukkan bahwa keberhasilan itu butuh daya juang dan tahan banting yang kuat. Hamka yang awalnya menolak saran ayahnya untuk belajar agama, lantas mengikuti dan membuktikannya. Bukan dengan mempertajam jurang pemisah antara generasi tua dan muda, tetapi dengan kebesaran tekad untuk terus belajar.

Karenanya, saya kurang sepakat dengan kategorisasi generasi yang selama ini berkembang, sekiranya itu digunakan untuk membandingkan keunggulan satu atas yang lain dan menghancurkan jembatan penghubung antargenerasi. Kategori tersebut bisa digunakan hanya untuk melihat dan memahami fakta sosial yang berbeda, sehingga metode interaksinya tidak berjarak dengan realitas.

Generasinya bisa berubah, tetapi semangat untuk bertumbuh dalam keilmuan tak boleh sirna. Di situlah kunci para tokoh ternama yang tercatat indah dalam tinta sejarah, Hamka salah

satunya. Kuncinya adalah pada jiwa yang merdeka. Hamka—meminjam istilah Pram—adalah sosok yang merdeka sejak dalam pikiran.

Melihat dinamika Indonesia sekarang, apakah kita sudah menjadi pribadi yang merdeka pula atau kita masih hidup dalam budaya yang melanggengkan penjajahan? Buya Hamka pernah memberikan petuah: *"kebodohan adalah perbudakan paling kejam dari segala macam perbudakan."*

Kebodohan adalah bentuk penjajahan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Ketika kita memilih hidup yang penting bisa makan dan tertawa berjoget ria, itulah kebodohan yang terus diwariskan.

Ilmu pun tidak cukup. Pengetahuan bisa redup dengan kepentingan. Ilmu perlu disinari dengan keimanan. Sebagaimana nasihat Hamka: *"iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman serupa lentera di tangan pencuri."* Ilmu dan iman yang benar akan melahirkan perjuangan menegakkan keadilan, tidak gentar melawan kezaliman.

Masa hidup Hamka sudah purna, puluhan tahun silam. Tugas kita bukanlah membuka lorong waktu kembali ke masa lalu. Kita ada hari ini untuk melanjutkan perjuangan pendahulu. Kita tidak boleh pasrah melihat generasi Hamka berganti menjadi generasi Raka.

Usaha yang bisa dilakukan adalah berjuang menghadirkan lingkungan yang sehat untuk bertumbuh, di tengah virus kemalasan, kebodohan dan kekuatan "orang dalam."

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Rahmatullah Al-Barawi**

Dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Penggagas 'Daras Buku',

#Hamka

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin